

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Utsmani

1. Pengertian Metode ‘Utsmani

Secata etimologi, istilah metode berasal dari dua suku kata, yaitu “metha“ yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹ Sedangkan pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan untuk` menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.² Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang di tempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.³ Selanjutnya, Nana Sujana dalam bukunya *Dasar-Dasar proses Belajar Mengajar* menyatakan, metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 20020, 40

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 17

³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 8

pengajaran.⁴ Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.⁵

Metode 'Utsmani merupakan metode cara baca Al-Qur'an yang disusun oleh KH. Saiful Bahri dari pondok pesantren Nurul iman Blitar. Metode 'Utsmani ini sebenarnya adalah metode ulama' salaf yang telah lama hilang, dikarenakan percobaan metode-metode baru yang belum ada, yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun kenyataan sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Qur'an yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an, metode 'Utsmani' mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu yang membedakan dengan metode yang lain. Diantaranya sistem penulisan dan bacaan sesuai dengan rasm 'Utsmani, target pembelajaran, sistem pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang jelas. Program awal dari pembelajaran metode 'Utsmani dengan mengajarkan metode 'Utsmani 'jilid pemula, sebagai dasar pembekalan santri untuk memahami dan mempraktekkan makhraj dan sifat huruf hija'iyah, kemudian dilanjutkan dengan jilid 1 sampai 7. Target yang diharapkan dari pembelajaran metode 'Utsmani' adalah santri (peserta didik) mampu

⁴ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 76.

⁵ Syaiful Bahri Djamaroh Dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 85

membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.⁶

AdaPun materi pelajaran metode 'Utsmani setiap jilid sebagai berikut:⁷

- a. Materi pelajaran jilid pemula
 - 1) Makhmi dan sifat-sifat lazimah huruf hija'iyah.
 - 2) Latihan-latihan membaca tiga huruf yang terdiri dari dua jenis huruf
 - 3) Latihan membaca huruf yang berbeda.
- b. Materi pelajaran metode 'Utsmani jilid 1
 - 1) Kelompok baca 1,2 dan 3 huruf hija'iyah yang berharakat fathah
 - 2) Bacaan huruf hija'iyah berangkai dalam 1 kelompok baca.
 - 3) Nama huruf hija'iyah dan angka Arab 1-9.
- c. Materi pelajaran metode 'Utsmani jilid 2
 - 1) Huruf hija'iyah yang berharakat fathah, kasrah, dhammah. fathah tanwin, kasrah tanwin dan &dhammah tanwin.
 - 2) Macam-macam huruf ta'.
 - 3) Bacaan mad thabi'i dan mad silah qasirah.
 - 4) Tanda rasm 'Utsmani' (alif, ya, dan waw yang bertanda bulatan kecil di atasnya serta kasroh diikuti ya.

⁶ Ponpes Nurul Iman, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran (PGPQ) Utsmani* (Blitar: LPQ Nurul Iman, 2010),5

⁷ Ibid., 53-79

d. Materi pelajaran metode 'Utsmani jilid 3

- 1) Bacaan liin (fathah diikuti waw sukun atau ya sukun)
- 2) Bacaan huruf berharakat sukun (bacaan izhar, baik izhar halqi, izhar .syqfawi, izhar qamariyah maupun izhar mutlaq)
- 3) Persamaan nun sukun dan tanwin.
- 4) Bacaan huruf-huruf bertasydid (bacaan idgham syamsiyah)
- 5) Huruf mad (alif, waw, ya) yang tak terbaca ketika bertemu hamzah wasol.
- 6) Nama-nama harakat dan angka Arab.
- 7) Asma'ul huruf yang dikelompokan berdasarkan huruf ikhfa' syafawi, idgham bighunah, qalqalah, idgham mutaqaribain, idgham mutamasilain, izhar halqi, izhar qamariyah, idgham syamsiyah, dan sifat-sifat huruf (syiddah, bainiyah, isti'la', itbaq, jahr).

e. Materi pelajaran metode 'Utsmani 'jilid 4

- 1) Bacaan tafkhim (tebal) dan tarqiq (tipis) huruf ro', tafkhim dan tarqiq huruf lam pada lafadz Allah.
- 2) Bacaan idgham bilaghunnah (bacaan tanpa dengung), huruf nun dan mim yang bentasydid, ikhfa' haqiqi, idgham bighunah (naqis dan kamil), iqlab, ikhfa' syafawi dan mim sukun bertemu mim.
- 3) fashohah beberapa huruf hijai'yah, bacaan mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, dan qalqalah.

- f. Materi pelajaran metode 'Utsmani jilid 5
- 1) Bacaan idgham mutamasilain, idgham mutajanisain, idgham mutaqoribain.
 - 2) Bacaan mad tamkin, mad lazim, mad Iin, dan waqof.
- g. Materi pelajaran metode 'Utsmani jilid 6
- 1) Bacaan tafkhim dan tarqiqnya huruf Ra'
 - 2) Bacaan qalqalah sugro dan kubro.
 - 3) Waqof pada kalimat yang huruf sebelum akhir bertanda sukun.
 - 4) Nun 'iwad, harakat hamzah wasol yang menjadi permulaan.
- h. Materi pelajaran metode 'Utsmani jilid 7
- 1) Bacaan gharib dalam Al-Qur'an.
 - 2) Tanda-tanda waqaf dan wasol dalam Al-Qur'an.

Adapun sistem atau aturan pembelajaran metode 'Utsmani sebagai berikut:⁸

- a. Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja.
- b. Langsung mempraktikkan bacaan bertajwid.
- c. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit dan dari yang umum ke yang khusus.
- d. Menetapkan sistem pembelajaran modul, yaitu satu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran.

Ciri-ciri modul adalah:

⁸ Ibid., 5.

- 1) Unit pembelajaran terkecil dan lengkap.
 - 2) Memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan ditulis secara sistematis.
 - 3) Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas.
 - 4) Dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan mandiri seoptimal mungkin.
 - 5) Dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing.
 - 6) Dirancang berdasarkan “belajar tuntas”.
- e. menekankan pada banyak latihan membaca (sistem drill).
 - f. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan peserta didik.
 - g. Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan).
 - h. Belajar mengajar secara talaqqi dan mushafahah.⁹
 - i. Guru harus ditashih dulu bacaannya.

Sedangkan teknik atau strategi pembelajaran yang digunakan yang digunakan dalam metode 'Utsmam' yaitu:

1. Individual / Sorogan, yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai peserta didik. Sedangkan peserta didik yang sedang menunggu giliran atau sesudah mendapatkan

⁹ Talaqqi Artinya Belajar Secara Langsung Dari Seorang Guru Yang Sanadnya Sampai Kepada Rasulullah Saw. Sedangkan Musyafahah Artinya proses Belajar Mengajar Dengan Cara Berhadapan Antara Guru Dan Murid, Murid Melihat Secara Langsung Contoh Bacaan Dari Seorang Guru Dan Guru Melihat Bacaan Murid Apakah Sudah Benar Atau Belum. Lihat Dalam Ponpes Nurul Iman, Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran, 7.

giliran, diberi tugas menulis, membaca dan atau yang lainnya. Strategi ini dapat diterapkan apabila:

- a) Jumlah peserta didik tidak memungkinkan untuk dijadikan klasikal.
 - b) Buku 'Utsmani masing-masing peserta didik berbeda antara yang satu dengan yang lain.
2. Klasikal, yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas. Strategi ini bertujuan untuk:
- a) Menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.
 - b) Memberi motivasi / dorongan semangat belajar peserta didik.
3. Klasikal-Individual, yaitu mengajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk individual. Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:
- a. 10-15 menit pertama mengajar secara klasikal dengan tujuan:
 - 1) Untuk mengajar beberapa pokok pelajaran atau halaman buku 'Utsmani.
 - 2) Untuk mengajar materi pelajaran yang sulit dipahami / dikuasai peserta didik.
 - 3) Untuk mengulang berbagai materi pelajaran dengan peserta didik yang kurang lancar.
 - b. 15-45 / 50 menit aldir, digunakan untuk individual / sorogan. .

4. Klasikal Baca Simak (KBS)

Strategi klasikal baca simak adalah mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing peserta didik, disimak oleh peserta didik yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi.

5. Klasikal Baca Simak Murmi (KBSM)

Semua peserta didik menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua anak lancar. Jika baru sebagian anak yang membaca namun halaman pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi kehalaman pokok pelajaran dan baru pindah pada pokok pelajaran berikut setelah pada pokok pelajaran yang pertama tuntas.¹⁰

2. Tujuan Pembelajaran Metode ‘Utsmani

Tujuan pembelajaran adalah suatu rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan hal yang ingin dicapai. Tujuan tersebut menunjukkan atau menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi, sebagai akibat dari pembelajaran yang dialami untuk peserta didik. Diantaranya adalah perubahan dalam berfikir, perasaan, serta dalam tingkah laku peserta didik. Pengajar harus dapat membuat perubahan itu terjadi, dan inilah yang disebut mengajar. Untuk itu, ia perlu memikirkan bahan pengajaran yang dibutuhkan. Untuk

¹⁰ Ibid., 12-15

merangsang terjadinya perubahan-perubahan tersebut, serta cara menangani bahan yang dimaksud yang harus disiapkan meliputi: bahan ajar, cara, alat yang digunakan.¹¹

Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.¹² Adapun tujuan pembelajaran metode ‘Utsmani adalah untuk ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian dan kehormatan Al-Qur’an baik dari aspek bacaan maupun tulisannya (rasm) nya, di samping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur’an rasm ‘Utsmani.¹³

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode ‘Utsmani

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode ‘Utsmani secara umum adalah berikut ini.

- a. Kegiatan awal; berupa membaca do'a, absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal.
- b. Kegiatan inti; mengajar secara individu/menyimak.
- c. Kegiatan akhir; memberi pelajaran tambahan, nasehat dan do'a penutup.¹⁴

¹¹ Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: Pt Gramedia, 1980), 100.

¹² Ismail Sm, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 17

¹³ Ponpes Nurul Iman, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran (PGPQ) Utsmani* (Blitar: LPQ Nurul Iman, 2010),3

¹⁴ Ibid., 53.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran metode 'Utsmani secara khusus adalah:

a. Langkah-langkah pembelajaran metode 'Utsmani jilid pemula

Cara mengajar metode 'Utsmani jilid pemula yaitu guru memberikan contoh bacaan yang benar, peserta didik (santri) menirukan. Selanjutnya guru memberikan konsep sederhana dan memberikan contoh sekali lagi, kemudian peserta didik membaca mandiri.¹⁵

b. Langkah-langkah pembelajaran metode 'Utsmani jilid 1

1) Halaman 1 adalah halaman pelajaran membaca nama-nama huruf hijaiyah dan angka-angka Arab. Guru terlebih dahulu memberi contoh cara membaca nama-nama huruf yang benar, kemudian menerangkannya secara sederhana. Untuk angka Arab, usahakan agar peserta didik mengetahui bentuk-bentuk angkanya.

2) Guru menjelaskan dengan sederhana setiap pokok pelajaran dan memberikan contoh pengucapan yang diikuti oleh peserta didik kemudian melakukan percobaan ke beberapa peserta didik. Jika peserta didik sudah memahami pokok pelajaran, guru memberikan contoh bacaan antara 1 atau 2 baris (bilamana perlu dapat diulang-ulang atau menambah baris di bawahnya) sampai setiap peserta didik benar-benar telah menguasainya. Baris selanjutnya dibaca sendiri oleh peserta didik dibawah control guru.

¹⁵ Ibid., 54

- 3) Membaca secara langsung A BA (tanpa diurai alif fathah A, ba' fathah BA) dengan cepat dan tidak memanjangkan suara huruf pertama, kedua, atau ketiga (setiap huruf dibaca sama pendeknya).
 - 4) Pelajaran dalam kolom bawah adalah termasuk yang harus dibaca oleh setiap murid untuk latihan membaca nama-nama huruf hijaiyyah dan mengenalkan bentuk huruf hamzah.
 - 5) Halaman 32-42 bacaan huruf hijaiyyah yang berangkai dan sambung, peserta didik hanya diminta untuk memperhatikan bentuk tulisan hurufnya dan jumlah titik yang ada.
 - 6) Halaman 29-31, untuk evaluasi sebelum melanjutkan ke halaman selanjutnya. Halaman 43 evaluasi naik ke jilid selanjutnya.¹⁶
- c. Langkah-langkah pembelajaran metode 'Utsmani 'jilid 2
- 1) Cara mengajar Utsmani jilid 2 pada dasarnya sama dengan cara mengajar 'Utsmani' jilid 1 yaitu:
 - a) Membaca secara langsung huruf hidup (tanpa diurai).
 - b) Guru menjelaskan setiap pokok pelajaran secara sederhana, membaca komentar bergantian dengan peserta didik dan memberikan contoh pengucapan yang benar. Kemudian membaca antara satu atau dua baris (diikuti oleh peserta didik) sampai diperkirakan setiap peserta didik telah mampu menguasai materi.

¹⁶ Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran Utsmani 1* (Blitar: Ponpes. Nurul Iman, 2019), Th

Baris selanjutnya dibaca sendiri oleh peserta didik di bawah bantuan guru.

- 2) Halaman 1 adalah latihan untuk mengucapkan harakat fathah, kasrah dan dhammah pada masing-masing huruf hijaiyah dan guru sebagai pusat perhatian peserta didik (tanpa melihat buku).
- 3) Untuk mengajarkan materi di kolom bagian bawah, guru menerangkan nama-nama harakat secara sederhana. Demikian juga dengan angka-angka arab. Upayakan agar peserta didik mengerti dengan bentuk-bentuk angkanya.
- 4) Halaman 12-18 adalah pelajaran harakat tanwin. Guru hendaknya memberikan latihan pengucapan harakat tanwin yang benar pada masing-masing huruf hijaiyah terlebih dahulu (sebagaimana cara memberikan latihan harakat fathah, kasroh, dan dhammah).
- 5) Halaman 18 pelajaran tentang macam-macam huruf ta'. peserta didik hanya diminta untuk memperhatikan bentuk tulisannya saja.
- 6) Halaman 20 sampai akhir adalah pelajaran bacaan mad. Upayakan agar setiap peserta didik mampu membaca dengan jelas panjang pendeknya.¹⁷

¹⁷ Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran Utsmani 2* (Blitar: Ponpes.Nurul Iman, 2019), Th

d. Langkah-langkah pembelajaran metode 'Utsmani 'jilid 3

- 1) Secara umum metode mengajar jilid tiga seperti mengajar jilid satu dan dua (perhatikan jilid satu dan dua).
- 2) Halaman 1-5 adalah pelajaran bacaan Iiin. Guru harus mewaspadai bacaan (ya' sukun sebelumnya fathah bersuara i bukan e dan waw sukun sebelumnya fathah bersuara u bukan o). Hendaknya guru memberikan latihan pengucapan baaan liin yang benar pada masing-masing huruf hijaiyyah.
- 3) Halaman 8-33, pelajaran tentang huruf-huruf berharakat sukun Ketika mengajar huruf-huruf berharakat sukun, guru harus mengusahakan agar anak tidak mengeluarkan suara tambahan (tawallud). Hendaknya guru memberikan latihan pengucapan harakat sakun pada masing-masing huruf hijaiyyah.
- 4) Halaman 36-39, pelajaran tentang tasydid. Dalam mengajarkan huruf yang bertasydid guru harus mewaspadai terhadap huruf-huruf yang memiliki sifat bainiyyah dan rakhawah.
- 5) Halaman 40, pelajaran huruf mad yang bertemu hamzah washal. Dalam mengajarkan pokok bahasan ini, guru harus mewaspadai jangan sampai bacaan mad yang bertemu hamzah washal dibaca panjang.¹⁸

¹⁸ Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran Utsmani 3* (Blitar: Ponpes.Nurul Iman, 2019), Th

e. Langkah-langkah pembelajaran metode 'Utsmani jilid 4

- 1) Metode mengajar jilid empat, secara umum seperti mengajar jilid sebelumnya.
- 2) Pada jilid empat ini, metode mengajar secara khusus adalah:
 - a) Guru memberikan contoh secara berulang-ulang tafhim tarqiqnya huruf ra', baik yang berharakat maupun yang sukun.
 - b) Dalam mengajarkan tebal tipisnya lam, guru harus mewaspadai jangan sampai bacaan peserta didik bercampur waw/alif ya (dibaca isyba)
 - c) Jelaskan bahwa nun sukun selalu tertulis tidak berharakat dan tanwin berbentuk deret apabila dibaca ldghom bilagunnah, ikhfa', idghom bigunnah, dan iqlab.
 - d) Guru hendaknya mewaspadai bacaan gunnah musyaddadah, ikhfa', idghom bigunnah, jangan sampai dibarengi dengan huruf waw/alit/ya (dibaca isyba').
 - e) Ketika mengajarkan ikhfa, guru hendaknya memberikan contoh bacaan lkhfa' yang benar pada setiap huruf ikhfa'. Peserta didik sering lupa terhadap dengungnya tanwin.
 - f) Guru hendaknya sering bertanya tentang dengungnya nun sukun/tanwin yang bertemu dengan wawu dan ya, agar peserta didik tidak lupa.

- g) Guru seharusnya memberikan contoh berulang-ulang bacaan iqlab dan ikhfa ' syafawi yang benar.
 - h) Guru hendaknya sering menanyakan tentang tanda layar yang dibaca 21/2 alif.
 - i) Diantara lima huruf qalqalah, huruf qof dan tho adalah yang paling sulit. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberi contoh berulang-ulang.
- 3) Untuk tidak menaikkan ke halaman/jilid berikutnya, jika peserta didik belum menguasai pokok pelajaran (materi). Perhatikan pokok pelajaran pada halaman :1, 2, 4, 7, 8, 10, 12, 14, 17, 18, 21, 23, 24, 26, 27, 29, 31, 33, 35, 37, dan 39.¹⁹
- f. Langkah-langkah pembelajaran metode 'Utsmani jilid 5
- 1) Guru menerangkan setiap pokok pelajaran dan memberikan contoh bacaan yang benar (perhatikan petunjuk mengajar 'Utsmani' 1 dan 2, diperhatikan pula setiap keterangan yang ada di kolom bawah).
 - 2) Halaman 11 adalah pelajaran yang sulit, berilah contoh berulang-ulang sampai setiap peserta didik mampu menguasainya, begitu pula halaman 17.
 - 3) Halaman 19-21 pelajaran tentang tanda coret yang dibaca tiga alif:

¹⁹ Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran Utsmani 4* (Blitar: Ponpes.Nurul Iman, 2019), Th

- a) Jelaskan pada murid bentuk tanda coret yang dibaca 3 alif (enam harokat) dan bedakan dengan tanda coret yang dibaca 21/2 alif (lima harokat).
 - b) Kemampuan membaca huruf fawatihussuwar sangatlah penting, oleh karena latihlah peserta didik membaca dengan sebaik mungkin.
- 4) Halaman 22-36 pelajaran cara mewaqofkan kalimat. Pelajaran waqof yang terdapat dalam halaman 25, mungkin sering salah. Guru harus selalu waspada.
- 5) Halaman 38 adalah pelajaran tentang waqofnya mad Iin.²⁰
- g. Langkah-langkah pembelajaran metode 'Utsmani jilid 6
- 1) Perhatikan setiap keterangan yang terdapat di kolom bawah.
 - 2) Secara umum pelajaran "Utsmani 6 ini sangat sulit. Guru dituntut untuk selalu teliti dan hati-hati dalam memberikan contoh (jangan sampai keliru) dan waspada terhadap bacaan peserta didik. Dengan kesabaran guru Insya Allah murid akan mampu menguasainya.
 - 3) Halaman 1-44 menuntaskan pelajaran tentang tajhim dan tarqiq (tebal tipis) huruf ro'. Pelajaran ini termasuk sulit untuk peserta didik. Agar peserta didik dapat membaca dengan cepat, guru harus memberikan contoh bacaan yang benar secara berulang-ulang.

²⁰ Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran Utsmani 5* (Blitar: Ponpes.Nurul Iman, 2019), Th

- 4) Halaman 19-33 menuntaskan pelajaran waqof. Karena pelajaran ini amat sulit, maka guru harus memberikan contoh yang benar secara berulang-ulang pada masing-masing kalimat yang dibaca waqof dalam kolom latihan. Di sini menunjukkan salah satu bukti bahwa belajar Al-Qur'an harus dengan mushafahah.
 - 5) Halaman 34-37 pelajaran tentang nun iwadh. Dengan memperhatikan pokok pelajaran, Insya Allah peserta didik akan mudah menguasainya. Begitu pula pelajaran tentang harokat hamzah wasol yang terdapat dalam halaman 38-40.
 - 6) Setelah selesai "Utsmani jilid 6, peserta didik naik ke kelas Al-Qur'an dan peserta didik harus menggunakan rasm "Utsmani agar tidak bingung.²¹
- h. Langkah-langkah pembelajaran metode 'Utsmani jilid 7
- 1) Setelah selesai 'Utsmani jilid 6, peserta didik naik ke kelas Al-Qur'an. Bersama pelajaran ini, peserta didik diberikan materi pelajaran 'Utsmani jilid 7.
 - 2) Untuk TK/TPQ, guru sebaiknya menggunakan teknik klasikal satu halaman dalam sekali pertemuan.
 - 3) Cara mengajarkannya adalah sebagai berikut:

²¹ Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran Utsmani 6* (Blitar: Ponpes.Nurul Iman, 2019), Th

- a. Guru menjelaskan setiap pokok pelajaran dan memberikan contoh bacaan yang benar.
 - b. Seluruh peserta didik membaca bersama-sama satu halaman, termasuk tulisan yang ada di kolom bawah.
 - c. Sekali waktu peserta didik membaca pelajaran yang telah lewat (yang telah diajarkan) secara bergantian.
 - d. Pelajaran 'Utsmani jilid 7 ini, boleh diajarkan sebelum atau sesudah pelajaran Al-Qur'an.
- 4) Setelah selesai Utsmani jilid 7, dilanjutkan dengan pelajaran tajwid.²²

4. Sistem Evaluasi Pembelajaran Metode 'Utsmani

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.²³ Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an dengan metode Utsmani, guru harus mengadakan evaluasi/test kemampuan membaca kepada setiap peserta didik, yaitu dengan test pelajaran, test kenaikan juz, dan test khatam pendidikan Al-Qur'an.²⁴

²² Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran Utsmani 7* (Blitar: Ponpes.Nurul Iman, 2019), Th

²³ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 57.

²⁴ Ponpes Nurul Iman, *Buku Panduan Pendidikan Gfuru Pengajar Al-Quran*, 16-17.

1. Test Pelajaran

Yaitu tes/evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap peserta didik yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan peserta didik harus LCTB dalam membaca. Evaluasi/test dilakukan setiap saat/pertemuan tergantung kemampuan peserta didik.

2. Test Kenaikan Juz

Yaitu test/ evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah (atau guru ahli Al-Qur'an yang ditunjuk) terhadap peserta didik yang telah menyelesaikan juz masing-masing. Khatam Pendidikan Al-Qur'an Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, peserta didik telah siap untuk mengikuti test/tashih akhir, dengan syarat:

- a) Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- b) Mengerti dan menguasai ilmu tajwid.
- c) Dapat mewaqa'fkan dan mengibtida'akan bacaan Al-Qur'an dengan baik.²⁵

Adapun ketentuan membaca secara LCTB (lancar, cepat, tepat, dan benar) sebagai berikut:²⁶

1. Lancar; membaca fasih, tidak terputus-putus dalam membacanya.
2. Cepat; tanpa mengeja dalam membacanya.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 9.

3. Tepat; tidak keliru dalam membaca huruf yang satu dengan huruf yang lainnya.
4. Benar; membaca sesuai dengan hukum tajwidnya.

B. Rasm Utsmani

1. Pengertian Rasm Utsmani

Rasm Utsmani adalah tata cara penulisan mushaf Al-Quran dengan cara khusus atas persetujuan Khalifah Utsman ibn Affan²⁷. Istilah rasm 'Utsmani diartikan sebagai bentuk-bentuk tulisan (pola penulisan) yang orisinil menurut aslinya tulisan Al-Qur'an, yang disepakati total oleh sahabat ketika mengadakan pembukuan Al-Qur'an di zaman Khalifah Utsman atas perintahnya.²⁸ Sementara itu, menurut Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, rasm al-mushaf adalah ketentuan atau pola yang digunakan oleh Utsman ibn Affan bersama sahabat-sahabatnya dalam penulisan Al-Qur'an, berkaitan dengan susunan huruf-hurufnya yang terdapat dalam mushaf yang dikirim ke berbagai daerah dan kota serta mushaf imam yang berada di tangan utsman ibn Affan.²⁹

Pada masa Utsman ibn Affan. Islam tembar di berbagai pelosok negeri dan pera Rasul pun juga tersebar berbagai wilayah tesebut. Mereka mengajarkan Al-quran dan pengetahuan agama kepada para penduduk

²⁷ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran* (Ttp: Mansyurat Al-Ashr Al-Hadists, 1990), 146

²⁸ Miftuh Basthul Birri, *Persiapan Membaca Al-Quran Dengan Rasm 'Utsmani* (Kediri: Madrasah Murattil Quran Lirboyo, 2000), 12

²⁹ Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Quran: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu Al-Quran Melalui Pendekatan Historis-Metologi* (Semarang; Rasail, 2005), 133

setempat. Setiap sahabat mengajarkan Al-Quran dengan tujuh dialek sebagaimana yang telah diterima Rasulullah. Sehingga masing-masing penduduk memiliki bacaan yang berbeda dengan penduduk yang lain, masing-masing sahabat ahli qira'at satu lain berbeda. Untuk itulah utsman bertindak tegas untuk membuat kitab induk yang nantinya diharapkan dapat mempersatukan kaum muslimin yang berselisih tentang al-quran.³⁰

Selanjutnya Utsman ibn Affan membentuk panitia yang terdiri dari Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-Ash dan Abdurrahman ibn Harits. Mereka inilah yang menyusun mushaf Al-Qur'an yang didasarkan pada suhuf yang disimpan di bawah penjagaan Hafshah, yang kemudian di kenal dengan mushaf 'Utsmani.³¹ Panitia empat tersebut yang pada zaman Khalifah Utsman dibebani tugas penulisan beberapa naskah Al-Qur'an untuk disebarakan ke daerah-daerah Islam, menempuh cara khusus yang direstui oleh Khalifah, baik dalam penulisan lafadh-lafazhnya maupun bentuk huruf yang digunakan.³²

Berkaitan dengan kodifikasi Al-Qur'an pada masa khalifah Utsman ibn Affan ini, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: pertama, bahwa yang mendorong Utsman untuk melakukan penyalinan mushaf Hafshah adalah adanya varian bacaan Al-Qur'an di kalangan kaum muslimin. Kedua,

³⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Quran*, 109

³¹ M.M. Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Quran Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Terj. Sohirin Solihin, Et. Al. (Jakarta: Gema Insani, 2006), 99.

³² Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 361

bahwa komisi yang bertugas untuk menyalin mushaf tersebut terdiri atas empat orang, tiga dari kaum Quraisy Mekah, yaitu Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-'Ash, dan Abd al-Rahman ibn al-Haris, dan seorang dari kaum Anshar, yaitu Zaid ibn Tsabit, dan keempat orang tersebut merupakan para sahabat Nabi yang terkemuka dan terpercaya. Ketiga, bahwa komisi yang dibentuk oleh Utsman ibn Affan yang terdiri dari empat orang sahabat tersebut mulai melaksanakan tugasnya pada tahun 25 H, dan menggunakan mushaf Hafsah sebagai dasar salinan, yang pada hakikatnya komisi tersebut bersandar pada mushaf asli hasil kodifikasi atas perintah Abu Bakar al-Shidiq. Keempat, panitia empat yang telah dibentuk oleh Utsman ibn Affan dalam melakukan tugasnya harus berpegang pada bahasa Arab dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dialek Quraisy; yaitu dialek yang diutamakan bagi penulisan nash Al-Qur'an. Kelima, setelah tim menyelesaikan tugasnya, lalu khalifah Usman ibn Affan mengirimkan salinan mushaf hasil kerja komisi empat orang tersebut ke berbagai daerah. Menurut Abu Amr al-Dani, bahwa Utsman mereproduksi mushaf Hafsah menjadi empat naskah, tiga naskah dikirim ke Kufah, Bashrah, dan Syam, sedangkan sisanya disimpan Utsman sendiri. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa naskah tersebut disalin menjadi tujuh, yaitu masing-masing dikirim ke Kufah, Bashrah, Syam, Makkah, Yaman, Bahrain, dan sisanya disimpan Utsman sebagai arsip.³³

³³ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Quran*, 111-114

Adapun tujuan dibuatnya salinan itu adalah untuk meniadakan perbedaan dan pertentangan mengenai cara membaca Al-Qur'an, sehingga Utsman pun memerintahkan kepada kaum muslimin untuk membakar mushaf yang lain dan semua catatan Al-Qur'an yang dilakukan oleh masing-masing orang dengan caranya sendiri-sendiri untuk keperluan pribadi, serta memerintahkan kepada mereka untuk menyalin kitab suci menurut kitab induk. Tindakan Utsman ibn Affan untuk membakar mushaf tersebut dinilai sangat bijaksana, sebab jika semua mushaf dengan bermacam-macam cara penulisannya itu tetap dipertahankan, maka akan menambah tajam dan runcing perpecahan di kalangan kaum muslimin.

Dengan demikian, menjadi sempurnalah kesepakatan umat Islam terhadap apa yang telah dilakukan oleh khalifah Utsman ibn Affan mengenai Al-Quran. Semua umat Islam yang memiliki mushaf pribadi, akhirnya dengan kerelaan hati membakar mushaf mereka masing-masing dan mengakui mushaf Utsman sebagai mushaf induk bagi seluruh kaum muslimin, tanpa terkecuali hingga sekarang.³⁴

2. Kedudukan Dan Hukum Rasm 'Utsmani

Para ulama berselisih pendapat tentang: apakah metode penulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam rasm Mushaf 'Utsmani' itu bersifat tauqiji, yaitu

³⁴ Ibid.

atas petunjuk dari Nabi SAW, atau berdasarkan ijtihad para sahabatnya. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga golongan.

a. Pendapat Pertama

Jumhur ulama berpendapat bahwa metode atau pola penulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam rasm rasm al-Mushaf al-'Utsmani adalah bersifat tauqifi. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan menulis al-Qur'an dengan pola yang menyalahi rasm Mushaf Utsmani.³⁵ Ada beberapa alasan yang mereka kemukakan berkaitan dengan masalah ini, yaitu:

Pertama, bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri mempunyai beberapa sekretaris yang bertugas menulis wahyu, dan Nabi Muhammad SAW telah memerintahkan dan menetapkan kepada mereka untuk menulis Al-Qur'an dengan menggunakan rasm al-Mushaf ini. kenyataan membuktikan bahwa sampai berlalunya masa Rasulullah saw penulisan Al-Qur'an dengan pola yang demikian tidak mengalami perubahan dan penggantian sama sekali, bahkan Nabi Muhammad SAW telah membuat ketentuan (dustur) berkaitan dengan penulisan wahyu ini.

Kedua, bahwa penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang demikian ini berlanjut pada masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, kemudian digunakan pula oleh khalifah Utsman ibn Affan, bahkan pada masa *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*. Dengan demikian, penulisan Al-Qur'an

³⁵ Manna Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran* (Ttp: Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits, 1990), 146.

dengan menggunakan rasm al-Utsmani ini telah menjadi kesepakatan (ijma') para sahabat dan juga para tabi'in dan tabi' al-tabi'in.

Ketiga, bahwa mengikuti apa yang diperintahkan dan ditetapkan Rasulullah SAW merupakan suatu kewajiban, hal ini sebagaimana disinyalir dalam QS. Ali Imron 3:31, yang artinya: "Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah swt ikutilah aku, niscaya Allah swt mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."³⁶

b. Pendapat kedua

Pendapat yang kedua menyatakan bahwa metode atau pola penulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam rasm al-Mushaf al-'Utsmani bukanlah bersifat tauqifi, melainkan suatu tata cara penulisan yang disetujui oleh Utsman ibn Affan dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak diperbolehkan untuk melanggarnya.

Di antara para ulama yang cenderung berpendapat demikian adalah Imam Malik, yang pernah ditanya: "Apakah mushaf boleh ditulis menurut ejaan atau pola yang baru? Lalu Imam Malik menjawab: "Tidak, kecuali menurut cara-cara penulisan yang pertama". Demikian juga Abu Amr al-Daniy yang dalam kitab al-Muqni', berkomantar berkaitan dengan pendapat Imam Malik di atas dengan mengatakan: "Tidak ada orang yang meyalahi rasm itu di antara ulama umat Islam". Imam Ahmad ibn Hanbal

³⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Quran*, 141

dalam hal ini juga sependapat dengan pendapat di atas. Berkaitan dengan hal ini ia mengatakan: "Haram hukumnya menyalahi tulisan mushaf Utsman dalam hal wawu, alif, ya', atau yang lainnya".³⁷

c. Pendapat Ketiga

Pendapat ketiga mengatakan bahwa metode atau pola penulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam rasm al-Mushaf al-Utsmani bukanlah bersifat tauqifi, melainkan bersifat istilahi, yaitu hanya sebuah istilah atau tata cara dalam penulisan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak ada salahnya menuliskan Al-Qur'an dengan metode atau pola yang berbeda dengan metode yang terdapat di dalam rasm al-Mushaf al-Utsmani.³⁸ Di antara ulama yang cenderung berpendapat demikian adalah Abu Bakar al-Baqilani dalam al-Intishar mengatakan bahwa penulisan rasm itu hanya merupakan suatu istilah saja, maka tidak diwajibkan bagi seseorang untuk menuliskannya dengan pola tertentu. Hal ini disebabkan tulisan-tulisan itu hanyalah suatu tanda (alamat) dan suatu pola(rasm) yang berfungsi sebagai petunjuk (isyarat). atau simbol. Oleh karena itu, segala rasm(bentuk) dan model tulisan yang dapat menunjukkan arah bacaan yang benar terhadap suatu kata dapat dibenarkan.³⁹

Demikian juga Manna' al-Qatthan dalam kitab *Mabahits fi ulum al-quran*, setelah menguraikan ketiga pendapat di atas beserta argumentasi

³⁷ Manna Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, 147

³⁸ Ibid., 148

³⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Quran*, 144.

masing-masing, lalu ia berkesimpulan bahwa pendapat yang kedua adalah yang paling kuat. Menurutny, rasm 'Utsmani melupakan rasm yang telah diakui dan diwariskan oleh umat Islam sejak masa Utsman. Hal ini menjadi indikasi kuat untuk pemeliharaan Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian huruf-hurufnya. Dan jika menuliskan Al-Qur'an itu diperbolehkan dengan cara imla' di setiap masa, maka hal ini akan mengakibatkan perubahan mushaf dari masa ke masa. Bahkan kaidah imla' itu sendiri berbeda-beda kecenderungannya pada masa yang sama, dan bervariasi pula dalam beberapa kata di antara satu negara dengan negara lainnya.⁴⁰

3. Penulisan Rasm 'Utsmani

Mushaf yang ditulis atas perintah Utsman ibn Affan tidak memiliki harakat dan tanda titik, sehingga dapat dibaca dengan salah satu qira'at yang tujuh. Dan banyak terjadi kesulitan bagi orang non arab yang baru masuk Islam. Oleh karena itu, pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705) dilakukan penyempurnaannya. Upaya ini tidak berlangsung sekaligus, tetapi bertahap dan dilakukan sampai abad III H (atau akhir abad IX M). Tercatat tiga nama yang disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali meletakkan titik pada mushaf 'Utsmani, yaitu: Abu al-Aswad al-Du'ali, Yahya ibn Ya'mar dan Nashr ibn Asim al-Laits.

⁴⁰ Manna Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, 149

Untuk pertama kali Al-Qur'an dicetak di Bunduqiyah (Venesia Italia) pada tahun 1530 M, tapi ketika dikeluarkan, penguasa gereja memerintahkan pemusnahan kitab suci ini. Kemudian pada tahun 1694 M Hinkelman mencetak mushaf di kota Hamburg. Kemudian disusul oleh Maracci pada tahun 1698 M. Sayang sekali tidak sebuah pun dari mushaf yang dicetak itu ada bekasnya atau dikenal orang dalam dunia Islam. Penerbitan Al-Qur'an dengan label Islam mulai pada tahun 1787 M di Rusia yang didirikan Sultan Ottoman Turki, kemudian muncul di Kazan, lalu di Iran pada tahun 1248 H/1828 M. Di negara Arab dimulai Raja Fuad I dari Mesir yang membentuk panitia khusus di bawah pengawasan Syaikh al-Azhar pada tahun 1342 H/1923 M. Mushaf itu ditulis dan disusun sesuai dengan riwayat qush mengenai qira'at 'Ashim. Sejak itulah Al-Qur'an dicetak berjuta-juta eksemplar banyaknya, dan merupakan mushaf satu-satunya yang beredar di kalangan umat Islam.⁴¹

⁴¹ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 70-71